

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini untuk selanjutnya disebut PAUD adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Indonesia 2019). Sedangkan *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) menjelaskan bahwa kategori anak usia dini adalah mereka yang usianya antara 0-8 tahun (Bredekamp, 1986). Rentang usia ini merupakan usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang, selanjutnya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan berkembang berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan (Dhieni, Fridani, Muis, & Yarmi, 2018). Orang-orang harus dapat memahami satu sama lain, dan salah satu caranya melalui bahasa (Welch & Welch, 2020). Bahasa merupakan alat bantu manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Melalui bahasa manusia dapat saling berinteraksi dan bersosialisasi. Hal ini diperkuat oleh Tarigan (2018) yang mengatakan bahwa manusia dalam

berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai alatnya, baik itu secara lisan, tulisan, maupun secara gerakan (bahasa isyarat) dengan maksud untuk menyampaikan maksud hati kepada lawan bicaranya.

Bahasa juga merupakan medium yang paling penting dalam komunikasi manusia. Bahasa bersifat unik sekaligus bersifat universal bagi manusia. Dalam kenyataan kegiatan sehari-hari kita amati pula bahwa manusialah yang mampu menggunakan komunikasi verbal dan kita amati pula bahwa manusia mampu mempelajarinya. Inilah yang menyebabkan tingkah laku manusia secara esensial berbeda dengan tingkah laku binatang. Tingkah manusia ini tergambar dengan suasana adanya pengiriman dan penerimaan.

Pembelajaran bahasa sekarang ini di Taman Kanak-Kanak anak lebih menekankan pada kemampuan menulis dan membaca, karena tuntutan dari para orang tua yang menganggap bahwa dengan bisa menulis dan membaca sejak dini berarti anak tidak akan mengalami kesulitan lagi untuk masuk ke jenjang Sekolah Dasar (SD). Kemampuan menyimak merupakan bagian dari menerima bahasa, dan kemampuan menyimak bagi anak usia dini sangat kurang diperhatikan. Kemampuan menyimak itu sangat penting untuk setiap individu, karena setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan kemampuan menyimak. Menyimak perkataan orang lain adalah merupakan salah satu cara anak dalam menerima bahasa yang menuntut kemampuan menyimpan berbagai informasi dan berkaitan dengan proses berpikir. Kemampuan menyimak yang baik dan benar merupakan modal bagi mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan didapatnya kelak dimasa akan datang.

Namun kenyataannya meningkatkan kemampuan menyimak pada anak masih banyak yang kurang optimal, dikarenakan saat kegiatan pembelajaran menyimak anak kurang konsentrasi, mudah bosan dan kurang tertarik dengan pembelajaran menyimak. Selain itu guru mengatakan keterampilan menyimak pada diri anak keluar dengan sendirinya dan dapat berkembang dari belajar berbicara. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan menyimak pada anak kurang diperhatikan.

Selain itu banyak orang yang beranggapan bahwa menyimak merupakan kemampuan yang sudah dimiliki anak sejak usia 0 tahun dengan melihat, mendengar, meraba, dan penciuman yang ada di sekitarnya. Pada usia 5-6 tahun anak dapat memiliki pemahaman dan pengalaman belajar menyimak secara langsung dan dapat mengenali berbagai macam warna, bentuk, dapat membedakan nada (tinggi dan rendah) dan dapat menceritakan kembali isi cerita secara runtut.

Dalam penelitian Esther Oduolowu Akintemi dan Eileen Oluwakemi yang berjudul “Effect of storytelling on listening skills of primary one pupil in Ibadan North local government area of Oyo state, Nigeria” menjelaskan bahwa menyimak merupakan keterampilan bahasa pertama yang dikembangkan anak dan merupakan keterampilan komunikasi yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari. Studi yang dilakukan pada aspek mendengar, baik di dalam maupun di luar sekolah diperkirakan sekitar 50% digunakan untuk menyimak/ mendengar. (Oduolowu & Oluwakemi, 2014)

Dalam penelitian Susanne M Jannes yang berjudul “Supportive Listening” mengatakan bahwa menyimak adalah konstruksi multidimensi yang terdiri

dari 3 proses, pertama proses kognitif seperti memperhatikan, memahami, menerima dan menafsirkan pesan, kedua proses afektif seperti termotivasi dan distimulus untuk memahami pesan orang lain, dan yang ketiga proses perilaku seperti menanggapi umpan balik verbal dan non verbal, misal menceritakan kembali dan mengajukan pertanyaan. (Jones, 2011).

Penelitian mengenai menyimak baik dalam kehidupan maupun dalam kurikulum sekolah dapat dikatakan langka. Pada penelitian tahun 1929 Paul T. Rankin dari Detroit Public Schools menyelesaikan sebuah survey kepada 68 orang mengenai penggunaan waktu dalam keempat keterampilan berbahasa bahwa mereka mempergunakan waktu berkomunikasi: 9% untuk menulis, 16% untuk membaca, 30% untuk berbicara, dan 45% untuk menyimak.

Dalam kenyataan praktik, survei menyatakan bahwa pada umumnya kita menggunakan waktu untuk menyimak hampir tiga kali sebanyak waktu untuk membaca, namun anehnya sangat sedikit perhatian yang diberikan untuk melatih orang menyimak. Pada sekolah-sekolah di Indonesia, Rankin menemukan bahwa dalam penekanan pembelajaran dikelas: membaca memperoleh 52% dan menyimak hanya memperoleh 8% (H.G Tarigan, 2008:140). Oleh karena itu perkembangan bahasa bagi anak usia dini sangatlah penting, karena anak akan bersosialisasi dengan orang disekitarnya menggunakan bahasa. Kemampuan berbahasa anak mencakup empat segi yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

(Sofia Hartati h. 17-18) Kemampuan menyimak merupakan landasan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih lengkap

seperti menyusun kalimat, berbicara dan bercerita. Namun jika anak tidak mampu mencapai tugas perkembangan tersebut maka akan mengakibatkan ketidaksenangan serta menghambat pemerolehan tugas perkembangan pada periode berikutnya. Jadi, kemampuan menyimak merupakan bagian dari bahasa reseptif yang perlu diberikan perhatian khusus, karena menyimak merupakan landasan bagi anak untuk menerima informasi dan merespon informasi. Oleh karena itu, kemampuan menyimak haruslah dikembangkan secara maksimal.

Mengingat pentingnya kemampuan menyimak bagi anak usia dini, maka dari itu peranan guru disekolah dalam mengembangkan kemampuan menyimak haruslah menggunakan stimulasi yang menarik minat belajar anak sebab rasa ingin tahu anak begitu tinggi mengenai apa yang dilihat dan dengar serta mempelajari banyak hal yang menarik menurut pandangannya mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak. Sesuai dengan teori belajar anak menurut aliran Behaviorisme yang mengatakan bahwa manusia belajar dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai (Isjoni, 2014).

Stimulasi tidak hanya melalui kegiatan tugas belajar saja namun juga namun bisa melalui penggunaan media pembelajaran. media pembelajaran menurut Gegne dan Briggs dalam (Hamid,dkk,2020:4) adalah merupakan alat bantu penyemapaian isi materi pembelajaran untuk merangsang anak agar ikut serta dalam pembelajaran tersebut.

Pembuatan media pembelajaran dirancang dengan tujuan khusus bagi anak usia dini, sehingga hendak bersifat mengedukasi (mendidik) serta didesain menarik. Sejalan dengan itu bahwasannya salah satu cara meningkatkan kemampuan bahasa pada anak yang dapat dilakukan melalui pemberian treatment seperti penguatan pemahaman, bermain maupun kegiatan eksperimen menggunakan media pembelajaran (Mulyana et al. 2017:85).

Berdasarkan hasil observasi *pra* penelitian di TK Bunga Harapan berlokasi di Desa Sumberwudi dan TK Muslimat Syifaul Jinnan di Desa Kendal, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan ditemukan bahwa dalam mengembangkan bahasa pada anak usia 5-6 tahun adalah dengan menggunakan media LKA dan buku cerita.

Hasil *pra* penelitian menunjukkan rata-rata nilai capaian kemampuan menyimak anak pada kedua TK tersebut adalah 2,1 (lampiran 1 data *pra* Penelitian. Dasar penilaian tersebut yaitu dalam hal menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, melanjutkan cerita/dongeng yang telah diperdengarkan dan menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Serta kendala yang dialami oleh anak adalah anak merasa bosan dengan media yang digunakan. Anak bisa menanggapi ketika guru bercerita didepan kelas tapi tidak keseluruhan tapi tidak seluruhnya bisa menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan di depan kelas. Kurang percaya diri selama proses pembelajaran menjadikan anak pasif selama belajar sehingga turut berpengaruh pada tingkat perkembangan tersebut.

Tingginya minat anak dalam belajar dan disamping itu keterbatasan sumber media pembelajaran untuk pengembangan bahasa terutama dalam hal

menyimak menjadikan peneliti termotivasi untuk melakukan pengembangan media pembelajaran yang dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak khususnya menyimak. Media pembelajaran ROSI (Rumah Profesi) ini berisikan berbagai macam profesi yang ada di Indonesia terbuat dari kertas yang kemudian dicetak dan dilaminating. Dilengkapi dengan kartu huruf sebagai penunjang media pembelajaran tersebut.

Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan adanya masalah keterbatasan media pembelajaran dalam mengembangkan bahasa anak dan penggunaan media dalam meningkatkan perkembangan dalam hal menyimak masih belum tepat serta penemuan masalah yang akan dijadikan penelitian menjadikan peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengembangan Media Pembelajaran ROSI (Rumah Profesi) Dalam Menstimulasi Ketrampilan Menyimak Anak Kelompok B”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana kelayakan media pembelajaran ROSI (Rumah Profesi) dalam menstimulasi ketrampilan menyimak pada anak kelompok B di TK Bunga Harapan Sumberwudi dan di TK Muslimat Syifaul Jinnan Kendal?
2. Bagaimana respon anak terhadap media pembelajaran ROSI (Rumah Profesi) dalam menstimulasi ketrampilan menyimak pada anak kelompok B di TK Bunga Harapan Sumberwudi dan di TK Muslimat Syifaul Jinnan Kendal?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui kelayakan dari media pembelajaran ROSI (Rumah Profesi) dalam menstimulasi ketrampilan menyimak pada anak kelompok B di TK Bunga Harapan Sumberwudi dan di TK Muslimat Syifaul Jinnan di Desa Kendal.
2. Untuk mengetahui respon anak terhadap media pembelajaran ROSI (Rumah Profesi) dalam menstimulasi ketrampilan menyimak pada anak kelompok B di TK Bunga Harapan Sumberwudi dan di TK Muslimat Syifaul Jinnan di Desa Kendal.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk yang dihasilkan merupakan media pembelajaran ROSI (Rumah Profesi) tiga dimensi dengan desain seperti rumah untuk menstimulasi perkembangan Bahasa anak khususnya menyimak. Spesifikasi produk yang diharapkan yaitu:

1. ROSI (Rumah Profesi) dirancang berbentuk rumah berbahan dasar kardus dengan ketebalan 1,5 cm.
2. Dilengkapi dengan kartu huruf dan juga gambar-gambar profesi yang ada di Indonesia yang sudah dicetak menggunakan mika.
3. Materi difokuskan pada tahapan perkembangan menyimak anak usia 5-6 tahun.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Batasan penelitian dibuat sebagai pedoman penelitian agar tidak terjadi pelebaran pada pembahasan pokok permasalahan. Peneliti berharap dalam melakukan penelitian lebih mudah dan terarah dalam melakukan pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan pada penelitian ini adalah pengembangan produk media pembelajaran ROSI (Rumah Profesi) untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini dibatasi pada pion utama yaitu pada tahapan menyimak anak usia dini. Penelitian menggunakan model Borg and Gall yang diadaptasi oleh Sugiyono. Produk diuji cobakan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bunga Harapan dan TK Muslimat Syifa'ul Jinnah di Desa Kendal.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan permasalahan perkembangan Bahasa anak khususnya kemampuan menyimak yang harus dicapai pada rentang usia 5-6 tahun. Oleh karenanya, pengembangan media pembelajaran ROSI (Rumah Profesi) diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada. Maka pentingnya penelitian pengembangan ini yaitu:

1. Bagi guru:
 - a) Dijadikan sebagai sarana sumber belajar dalam proses pembelajaran.
 - b) Sebagai salah satu media pembelajaran untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan anak khususnya pada perkembangan bahasa dalam menyimak.
 - c) Membantu guru dalam membuat inovasi dan menciptakan suasana belajar lebih seru, menyenangkan, dan efektif.

2. Bagi anak:

- a) Memudahkan anak untuk belajar tentang menyimak.
- b) Membantu anak untuk lebih mudah dalam belajar dengan orang tua, guru, maupun secara mandiri.
- c) Menambah minat belajar serta membantu menstimulasi aspek perkembangan lain seperti nilai agama moral, bahasa, seni, dan sosial emosional.

3. Bagi Instansi:

- a) Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi sumber belajar mata kuliah aspek perkembangan bahasa dan alat permainan edukatif

4. Bagi Peneliti:

- a) Penelitian ini menjadi khazanah keilmuan dalam menggunakan Alat Permainan Edukatif ROSI (Rumah Profesi) sebagai media pembelajaran anak usia dini.

G. Definisi Istilah

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sumber atau wadah untuk belajar berisi materi di mana bisa memotivasi siswa agar belajar, serta menjadi penunjang belajar anak baik dari materi isi ataupun lingkungan pembelajarannya (Rima wati, 2018: 3).

Sedangkan Menurut Gegne dan Briggs dalam (Hamid,dkk,2020:4) merupakan alat bantu penyemapaian isi materi pembelajaran untuk merangsang anak agar ikut serta dalam pembelajaran tersebut.

Disimpulkan dari pendapat diatas bahwa media menjadi alat bantu yang mempunyai fungsi untuk memberikan informasi atau pengetahuan selama pembelajaran, sehingga anak dapat lebih mudah memahami dan tanggap pada materi yang disampaikan. Selain itu, dengan menggunakan media, pembelajaran yang dilakukan akan lebih efisien dan efektif.

2. Media Visual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Sedangkan menurut Heinich (Riyana, 2012:10) “media merupakan alat saluran komunikasi”. Media visual dapat didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat, dan terpadu, melalui kombinasi mengungkapkan kata-kata dan gambar. Media ini sangat tepat untuk tujuan menyampaikan informasi dalam bentuk rangkuman yang dipadatkan (Nana Sudjana, 2005:20)

3. Perkembangan Bahasa

Santrock dalam (Soetjiningsi,2012:2) mendefinisikan perkembangan sebagai pola perubahan dimulai sejak nol dan lanjut secara terus menerus sepanjang hayat, juga melibatkan kemunduran/penuaan. Menurut Bromley dalam (Dhieni,dkk,2015:1.5) menjelaskan istilah bahasa sebagai simbol untuk menyampaikan ide maupun informasi baik verbal maupun non-verbal. Perkembangan bahasa menurut (Madyawati,2016:41) merupakan kemampuan yang berfungsi untuk mengkolaborasikan semua ketrampilan bahasa dalam bentuk berekspresi atau memaknai. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa merupakan faktor

perkembangan yang tahap perkembangannya bisa ditunjukkan dengan kata-kata atau pikiran guna mengasah kreativitas dan kemampuannya